

# Beberapa Kekeliruan Kaum Muslimin Seputar Lailatul Qadar \*

Syaikh Masyhur bin Hasan

19 Nopember 2004

Berikut ini, kami ketengahkan sebuah karya tulis perihal beberapa kesalahan yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin berkaitan dengan *Lailatul Qadar*. Makalah yang ditulis oleh Syaikh Masyhur bin Hasan, kami terjemahkan dari **Al Ashalah, Edisi 3/15 Sya'ban 1413H** halaman 76 - 78. Semoga bermanfaat dan sebagai peringatan bagi kami dan segenap kaum muslimin. <sup>1</sup>

Kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh beberapa kaum muslimin dalam masalah puasa dan shalat tarawih sangat banyak; baik dalam masalah keyakinan, hukum atau perbuatan.

Sebagian mengira, bahkan meyakini beberapa masalah yang bukan dari Islam, sebagai rukun Islam. Mereka mengambil sesuatu yang rendah (dalam urusan puasa dan lainnya), sebagai pengganti yang lebih baik, karena mengikuti orang-orang Yahudi.

Padahal Nabi telah melarang menyerupai mereka. Bahkan beliau menekankan serta menegaskan, agar (kaum Muslimin) menyelisihi mereka.

---

\*Disalin dari majalah **As-Sunnah 07/VII/1424H** hal 16 - 19.

<sup>1</sup>Redaksi majalah As-Sunnah.

Diantara kesalahan ini, ada yang khusus berkaitan dengan *lailatul qadar*. Kesalahan ini kami bagi menjadi dua bagian.

## 1 Salah Dalam Berpandangan Dan Berkeyakinan

Diantara kesalahannya adalah:

1. Keyakinan sebagian orang, bahwa *lailatul qadar* itu memiliki beberapa tanda yang dapat diraih oleh sebagian orang.

Lalu orang-orang ini merangkai cerita-cerita khurafat dan khayal. Mereka mengaku melihat cahaya dari langit, atau mereka dibukakan pintu langit dan lain sebagainya.

Semoga Allah merahmati Ibnu Hajar, ketika beliau menyebutkan dalam **Fathul Bari** 4/266, bahwa hikmah disembunyikannya *lailatul qadar*, ialah agar timbul kesungguh-sungguhan dalam mencarinya. Berbeda jika malam qadar tersebut ditentukan, maka kesungguhan-sungguhan hanya sebatas pada malam tertentu itu.

Kemudian Ibnu Hajar menukil riwayat dari **Ath-Thabari**, bahwa beliau memilih pendapat (yang menyatakan, pent.), semua tanda itu tidaklah harus terjadi. Dan diraihnya *lailatul qadar* itu tidak disyaratkan harus dengan melihat atau mendengar sesuatu.

Ath Thabari lalu mengatakan,

"Dalam hal dirahasiakannya *lailatul qadar*, terdapat bukti kebohongan orang yang beranggapan, bahwa pada malam itu akan ada hal-hal yang dapat terlihat mata, apa yang tidak dapat terlihat pada seluruh malam yang lain.

Jika pernyataan itu benar, tentu *lailatul qadar* itu akan tampak bagi setiap orang yang menghidupkan malam-malam selama setahun, utamanya malam-malam Ramadhan."

2. Perkataan sebagian orang, bahwa *lailatul qadar* itu sudah diangkat (sudah tidak ada lagi, pent). Al Mutawalli, seorang tokoh madzhab Syafi'i dalam

kitab At Tatimmah telah menceritakan, bahwa pernyataan itu berasal dari kaum Rafidhah (Syi'ah).

Sementara Al Fakihani dalam Syarhul Umdah telah menceritakan, bahwasanya berasal dari madzhab Hanafiyah. Demikian ini merupakan gambaran rusak dan kesalahan buruk, yang dilandasi oleh pemahaman keliru terhadap sabda Rasulullah ketika ada dua orang yang saling mengutuk pada *lailatul qadar*,

Sesungguhnya *lailatul qadar* itu sudah terangkat

Pendalilan (kesimpulan) ini terbantah dari dua segi.

- a) Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan kata "terangkat", yaitu terangkat dari hatiku, sehingga aku lupa waktu pastinya; karena sibuk dengan dua orang yang bertengkar ini.

Dikatakan juga (maksud kata terangkat, pent.), yaitu terangkat barakahnya pada tahun itu. Dan maksudnya, bukanlah *lailatul qadar* itu diangkat sama sekali.

Hal itu ditunjukkan oleh hadits yang dikeluarkan Imam Abdur Razaq dalam **Mushannaf**-nya 4/252, dari Abdullah bin Yahnus, dia berkata,

Aku berkata kepada Abu Hurairah, "Mereka menyangka, bahwa *lailatul qadar* itu sudah diangkat." Abu Hurairah berkata, "Orang yang mengatakan hal itu telah berbuat bohong."

- b) Keumuman hadits yang mengandung dorongan untuk menghidupkan malam qadar dan penjelasan tentang keutamaannya.

Seperti hadits yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan lainnya, Nabi bersabda,

Barangsiapa yang shalat pada *lailatul qadar* karena iman dan karena mengharapkan pahala, maka dia diampuni dosanya yang telah lewat.

Imam Nawawi mengatakan,

"Ketahuilah, bahwa *lailatul qadar* itu ada. Dan lailatul qadar itu terlihat. Dapat dibuktikan oleh siapapun yang dikehendaki dari keturunan Adam, (pada) setiap tahun di bulan Ramadhan, sebagaimana telah jelas melalui hadits-hadits ini, dan melalui beritaberita dari orang shalih tentang *lailatul qadar*. Penglihatan orang-orang shalih tersebut tentang *lailatul qadar* tidak bisa dihitung."

Saya (Syaiikh Masyhur) mengatakan:

Ya, kemungkinan diketahuinya *lailatul qadar* itu ada. Banyak tanda-tanda yang telah diberitahukan oleh Nabi, bahwa *lailatul qadar* itu, adalah satu malam diantara malam-malam Ramadhan. Dan mungkin, demikian ini maksud perkataan Aisyah pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, dan beliau menshahihkannya,

Aku katakan, "Wahai Rasulullah, jika aku mengetahui (adanya) malam itu (sebagai) *lailatul qadar*, apa yang kuucapkan pada malam itu?"

Dalam hadits ini <sup>2</sup> terdapat bukti, kemungkinan *lailatul qadar* dapat diketahui dan (juga bukti, pent.) tentang tetap adanya malam itu."

Az Zurqani mengatakan dalam **syarah Muwaththa'** 2/491,

"Barangsiapa yang menyangka, bahwa makna -yang terdapat pada hadits di atas, (yaitu) *lailatul qadar* sudah diangkat- yakni sudah tidak ada lagi, maka dia keliru. Kalau seandainya benar seperti itu, tentulah kaum muslimin tidak diperintahkan untuk mencarinya.

Hal ini dikuatkan oleh kelanjutan hadits,

Semoga (dirahasiakannya waktu *lailatul qadar* itu, pent.)  
<sup>3</sup> menjadi lebih baik bagi kalian.

---

<sup>2</sup>sebagaimana dikatakan Imam Syaikhani dalam **Nailul Authar** 3/303.

<sup>3</sup>**Syarah Shahih Muslim**, Bab Fadlu Lailatil Qadar.

Karena dirahasiakannya waktu *lailatul qadar* itu, menyebabkan orang tertuntut untuk melaksanakan qiyamul lail selama satu bulan penuh. Hal ini berbeda jika pengetahuan tentang waktunya dapat diketahui secara jelas."

Kesimpulannya, *lailatul qadar* tetap ada sampai hari kiamat. Sekalipun penentuan tepatnya kejadian tersebut dirahasiakan, dalam arti, tetap tidak dapat menghilangkan kesamaran dan ketidakjelasan tentang waktunya.

Meskipun pendapat yang rajih (terkuat), bahwa *lailatul qadar* ada pada sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan dan dalil-dalil menguatkan, bahwasanya dia adalah malam dua puluh tujuh, akan tetapi memastikannya dengan cara yang yakin merupakan perkara sulit. Allahu a 'lam.

## 2 Kesalahan-kesalahan Dalam Amal Perbuatan Dan Tingkah Laku

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan manusia pada *lailatul qadar* itu hanya sekali. Hampir tidak ada yang bisa selamat, kecuali yang dipelihara Allah. Diantaranya,

1. Mencari dan menyelidiki keberadaannya dan tersibukkan dengan mengintai tanda-tanda *lailatul qadar*, sehingga lalai beribadah ataupun berbuat taat pada malam itu.

Betapa banyak orang-orang yang shalat, kita lihat diantara mereka lupa membaca Al Qur'an, dzikr dan lupa mencari ilmu karena urusan ini. Engkau dapati salah seorang diantara mereka -menjelang terbitnya matahari memperhatikan matahari untuk mengetahui, apakah sinar matahari ini terik ataukah tidak? Mestinya, orang-orang ini memperhatikan pesan yang terdapat pada sabda Nabi,

Semoga (dirahasiakannya waktu *lailatul qadar* itu, pent.) menjadi lebih baik bagi kalian.

Dalam hadits ini terdapat isyarat, bahwa malam itu tidak ditentukan. Para ahli ilmu menarik kesimpulan dari sabda Nabi bahwa dirahasiakannya

waktu *lailatul qadar* itu lebih baik. Mereka mengatakan,

"Hikmah dalam hal itu, agar seorang hamba bersungguh-sungguh dan memperbanyak amal pada tiap-tiap malam dengan harapan agar bertepatan dengan *lailatul qadar*. Berbeda jika *lailatul qadar* itu (telah) ditentukan.

Maka, sungguh amal itu hanya akan diperbanyak (pada) satu malam saja, sehingga ia luput dari beribadah pada malam lainnya, atau berkurang."

Bahkan sebagian ahli ilmu mengambil satu faidah dari sabda Nabi tersebut, bahwa sebaiknya orang yang mengetahui *lailatul qadar* itu menyembunyikannya -berdasarkan dalil- bahwa Allah telah mentaqdirkan kepada NabiNya untuk tidak memberitakan ketepatan waktunya. Sedangkan semua kebaikan ada pada apa yang telah ditaqdirkan bagi Nabi. Maka, merupakan sunnah untuk mengikuti beliau dalam hal ini.

Dari uraian di depan, dapat diketahui kekeliruan orang-orang dalam giatnya mereka shalat secara khusus, atau beribadah secara umum pada malam ke dua puluh tujuh, dengan memastikan atau seakan memastikan, bahwa malam itu adalah *lailatul qadar*, kemudian meninggalkan shalat dan tidak bersungguh-sungguh berbuat taat pada malam-malam lainnya.

Persangkaannya, bahwa mereka hanya akan mendapatkan ganjaran ibadah lebih dari seribu bulan ketika menghidupkan malam ini (malam duapuluh tujuh, pent.) saja.

Kekeliruan ini membuat banyak orang melampaui batas dalam berbuat taat pada malam ini. Anda bisa lihat, diantara mereka ada yang tidak tidur, bahkan tidak henti-hentinya shalat dengan memaksakan diri tanpa tidur.

Bahkan mungkin ada sebagian yang shalat, lalu memperlama shalatnya, sementara dia berjuang keras melawan kantuknya. Dan sungguh, kami pernah melihat diantara mereka ada yang tidur dalam sujud.

Dalam hal ini, satu sisi merupakan pelanggaran terhadap petunjuk Rasulullah yang melarang kita melakukan hal itu. Pada sisi lainnya, itu merupakan beban dan belenggu yang telah dihilangkan dari kita -berkat karunia dan nikmatNya.

2. Diantara kesalahan sebagian kaum muslimin pada malam ini, yaitu sibuk mengatur acara, menyampaikan ceramah. Sebagian lagi sibuk dengan nasyid-nasyid dan nyanyian puji-pujian, sehingga lalai perbuatan taat.

Anda bisa saksikan, ada orang yang begitu bersemangat, berkeliling ke masjid-masjid dengan menyampaikan berita terkini, serta bagaimana upaya pemecahannya. Itu dilakukan hingga menyebabkan pemanfaatan malam itu keluar dari apa yang dimaksudkan syari'at.

3. Diantara kekeliruan mereka juga, yaitu mengkhususkan sebagian ibadah pada malam itu seperti shalat khusus *lailatul qadar*.

Sebagian lagi senantiasa mengerjakan shalat Tasbih secara berjama'ah tanpa hujjah. Sebagian lagi -pada malam ini- melaksanakan **shalat hifzhul Qur'an, padahal tidak ada dasarnya.**

Pelanggaran-pelanggaran dan kekeliruan yang berkaitan dengan *lailatul qadar* - yang dilakukan banyak kaum muslimin- sangat beragam dan banyak sekali. Kalau kita kumpulkan dan kita selidiki, maka tentu pembicaraan ini menjadi panjang.

Apa yang kami sampaikan disini, baru sebagian kecil saja. (Insya Allah) bermanfaat bagi penuntut ilmu, pendamba kebenaran dan pencari al haq.